

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada banyak perusahaan, auditor internal disebut satuan pengawas internal. Auditor internal memiliki peran penting di dalam perusahaan karena bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kerja perusahaan (Sawyer, 2012:26).

Audit merupakan proses analisis dan evaluasi dengan teknik dan prosedur audit yang berlaku yang dilakukan oleh orang-orang profesional dengan tujuan memperoleh bukti-bukti yang dapat digunakan dalam merumuskan opini audit yang independen (Gheorghe, 2012). Audit internal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjamin tujuan dan sasaran suatu organisasi.

Dalam Arens (2008:43), pernyataan standar umum pertama menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian teknis yang memadai sebagai auditor. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi, karena adanya kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas hasil kerja yang diberikan profesi. Bagi auditor sangatlah penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas hasil kerja auditor. Kualitas hasil kerja auditor (*quality of auditor's work*) dapat juga diartikan sebagai kinerja auditor (*auditor's performance*) (Diani

dan Ria, 2004). Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat. Kinerja tersebut akan dinilai dengan membandingkan hasil yang telah dicapai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat dikatakan sukses setelah dilakukan penilaian bahwa apa yang telah dikerjakan pada periode tertentu hasilnya lebih tinggi dari standar yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja merupakan penilaian terhadap perilaku manusia dalam melaksanakan peran mereka dalam suatu organisasi (Indri dan Provita, 2007).

kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bagi auditor kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan. Hasil audit yang berkualitas adalah audit yang dapat dijadikan dasar yang tepat bagi para pemakainya (Tan dan Alison (1999) dalam Diani dan Ria (2004)).

Kinerja auditor internal yang berkualitas adalah Audit dikatakan berkualitas jika memenuhi standar yang seragam dan konsisten, yang menggambarkan praktik-praktik terbaik. Audit internal merupakan ukuran kualitas pelaksanaan tugas yang memenuhi tanggungjawab profesinya. Standar tersebut terangkum dalam Standar Profesi Audit Interna (Hiro Tugiman 2016)

Kinerja auditor internal yang berkualitas dapat ditentukan dengan diterapkannya standar auditor internal sebagai berikut:

1. Perencanaan Penugasan

Auditor internal harus mengembangkan dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup ruang lingkup, sasaran, waktu dan alokasi sumberdaya.

- a. Pertimbangan Perencanaan

Dalam merencanakan penugasan, auditor internal harus mempertimbangkan

- Sasaran dari kegiatan yang sedang direviu dan mekanisme yang digunakan kegiatan tersebut dalam mengendalikan kinerjanya.
- Risiko signifikan atas kegiatan, sasaran, sumberdaya, dan operasi yang direviu serta pengendalian yang diperlukan untuk menekan dampak risiko ke tingkat yang dapat diterima.
- Kecukupan dan efektifitas pengelolaan risiko dan sistem pengendalian sistem.
- Peluang yang signifikan untuk meningkatkan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern.

- b. Sasaran Penugasan

Sasaran untuk setiap penugasan harus ditetapkan.

- c. Ruang Lingkup Penugasan

Agar sasaran penugasan tercapai maka fungsi audit internal harus mempunyai ruang lingkup penugasan yang memadai.

d. Alokasi Sumberdaya Penugasan

Auditor internal harus menentukan sumberdaya yang sesuai untuk mencapai sasaran penugasan. Penugasan staf harus didasarkan pada evaluasi atas sifat dan kompleksitas penugasan, keterbatasan waktu, dan ketersediaan sumberdaya.

e. Program Kerja Penugasan

Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan program kerja dalam rangka mencapai sasaran penugasan.

Program kerja harus menetapkan prosedur untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi selama penugasan sebelum dilaksanakan. Penugasan atau penyesuaian atas program kerja harus segera mendapat persetujuan.

2. Pelaksanaan Penugasan

Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan.

a. Mengidentifikasi Informasi

Auditor internal harus mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna untuk mencapai sasaran penugasan.

b. Analisis dan Evaluasi

Auditor internal harus mendasarkan kesimpulan dan hasil penugasan pada analisis dan evaluasi yang tepat.

c. Dokumentasi Informasi

Auditor internal harus mendokumentasikan informasi yang relevan untuk mendukung kesimpulan dan hasil penugasan.

d. Supervisi Penugasan

Setiap penugasan harus disupervisi dengan tepat untuk memastikan tercapainya sasaran, terjaminnya kualitas, dan meningkatkan kemampuan staf.

3. Komunikasi Hasil Penugasan

Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya secara tepat waktu.

a. Kriteria Komunikasi

Komunikasi harus mencakup sasaran dan lingkup penugasan, simpulan, rekomendasi, dan rencana tindakannya.

Komunikasi akhir hasil penugasan, bila memungkinkan memuat opini keseluruhan dan kesimpulan auditor internal.

Auditor internal dianjurkan untuk memberi apresiasi, dalam komunikasi hasil penugasan, terhadap kinerja yang memuaskan dari kegiatan yang direviu.

Bilamana hasil penugasan disampaikan kepada pihak di luar organisasi, maka pihak yang berwenang harus menetapkan pembatasan dalam distribusi dan penggunaannya.

b. Kualitas Komunikasi

Komunikasi yang disampaikan baik tertulis maupun lisan harus akurat, obyektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu.

Jika komunikasi final mengandung kesalahan dan kealpaan, penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan informasi yang telah menerima komunikasi sebelumnya.

c. Pengungkapan atas Ketidakpatuhan terhadap Standar

Dalam hal terdapat ketidakpatuhan terhadap standar yang mempengaruhi penugasan tertentu, komunikasi hasil-hasil penugasan harus mengungkapkan:

- Satnadar yang tidak dipatuhi
- Alasan ketidakpatuhan
- Dampak dari ketidakpatuhan terhadap penugasan

d. Diseminasi hasil-hasil Penugasan

Penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan hasil penugasan kepada pihak yang berhak. (The Institute of Internal Auditor 2005:11)

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam tugasnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan auditor, maka akan

semakin banyak pelatihan yang diikuti dan semakin luas pengetahuan audit yang dimiliki auditor sehingga akan meningkatkan kualitas hasil kerja auditor.

Menurut Arens (2008:42) standar umum yang pertama biasanya diinterpretasikan sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kinerja auditor internal salah satunya yaitu kompleksitas tugas auditor internal.

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki berbagai jenis perusahaan yang beraneka ragam. Terdapat perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara atau yang biasa dikenal dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN merupakan salah satu instrument negara yang mempunyai tujuan untuk mendukung keuangan negara dan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh kebutuhan hidup berupa barang dan jasa.

BUMN memiliki berbagai macam jenis yang berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2003 tentang BUMN, Badan Usaha Milik Negara terdiri dari dua bentuk, yaitu badan usaha perseroan (persero) dan badan usaha umum (perum). Posisi auditor internal telah diatur dilingkungan BUMN dalam Undang-Undang No.19 Tahun 2003 mengenai BUMN pasal 67 yang menyebutkan bahwa setiap BUMN dibentuk Satuan Pengawasan Internal (SPI) yang merupakan aparat pengawasan internal yang baik dapat diketahui

apakah suatu perusahaan pemerintah telah melakukan kegiatan tugas dengan efektif dan efisien, sesuai dengan rencana, kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan, dan perundang-undangan yang berlaku. Maka dari itu, perlu ditingkatkan kinerja

Berdasarkan penelitian terdahulu, berikut ini adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Auditor :

1. Faktor yang pertama adalah Kompleksitas Tugas yang diteliti oleh Hujjatun Munawarah, Yossi Diantimala (2016), Ananda Rizky Rahmadayanti dan Sigit Arie Wibowo (2017) dan Lasefie Zahiya Pertiwi, Panubut Simorangkir dan Ranti Nugraheni (2021).
2. Faktor yang kedua adalah Profesionalisme yang diteliti oleh Ririn dwi Putri Anggraeni dan Efrizal Syofyan (2020), Ananda Rizky Rahmadayanti dan Sigit Arie Wibowo (2017), Marita dan Yossy Purnama Sari Gultom (2018) dan Wan Fachruddin dan Ella Rahmasari (2019).
3. Faktor yang ketiga adalah Gaya kepemimpinan yang diteliti oleh Lasefie Zahiya Pertiwi, Panubut Simorangkir dan Ranti Nugraheni (2021).
4. Faktor yang keempat adalah Independensi yang diteliti oleh yang diteliti oleh Ririn dwi Putri Anggraeni dan Efrizal Syofyan (2020), Marita dan yossy Purnama Sari Gultom (2018) dan Wan Fachruddin dan Ella Rahmasari (2019).

5. Faktor yang kelima adalah Kompetensi yang diteliti oleh Ririn dwi Putri Anggraeni dan Efrizal Syofyan (2020).
6. Faktor yang keenam adalah Kecerdasan yang diteliti oleh Ananda Rizky Rahmadayanti dan Sigit Arie Wibowo (2017).
7. Faktor yang ketujuh adalah Budaya Organisasi yang diteliti oleh Ananda Rizky Rahmadayanti dan Sigit Arie Wibowo (2017).
8. Faktor yang kedelapan adalah Tekanan Anggaran Waktu yang diteliti oleh Ananda Rizky Rahmadayanti dan Sigit Arie Wibowo (2017).
9. Faktor yang kesembilan adalah Motivasi yang diteliti oleh Hujjatun Munawarah, Yossi Diantimala (2016) dan Marita dan yossy Purnama Sari Gultom (2018).
10. Faktor yang kesepuluh adalah Diskusi dalam Reviu Audit yang diteliti oleh Hujjatun Munawarah, Yossi Diantimala (2016).
11. Faktor yang kesebelas adalah Tekanan Waktu yang diteliti oleh Hujjatun Munawarah, Yossi Diantimala (2016).
12. Faktor yang keduabelas adalah Etika Profesi yang diteliti oleh Marita dan yossy Purnama Sari Gultom (2018).
13. Faktor yang ketigabelas adalah Komitmen Organisasi yang diteliti oleh Marita dan yossy Purnama Sari Gultom (2018) dan Wan Fachruddin dan Ella Rahmasari (2019).

7.	Lasefie Zahiya Pertiwi, Panubut Simorangkir dan Ranti Nugraheni	2021	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Ratna Safitri	2021	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : Tanda ✓ = Berpengaruh

Tanda ✘ = Tidak Berpengaruh

Tanda - = Tidak Diteliti

Akan tetapi banyak auditor yang kinerjanya kurang ideal, hal ini terbukti dengan munculnya kasus-kasus yang berkaitan dengan kinerja auditor. Fenomena yang fenomena yang terjadi pada PT KAI pengadaan sertifikasi aset tanah PT Kereta Api Indonesia dengan nilai Rp 8,2 miliar di kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh yang melibatkan empat terdakwa. Empat terdakwa itu, yakni Iman Ouden Destamen Zalukhu dengan penasihat hukum Jalaluddin dan Najmuddin, terdakwa Saefuddin dengan penasihat Eko Suprijandi, terdakwa Robi Irawan dengan penasihat hukum Sultoni Hasibua, dan terakhir terdakwa Muhammad Aman Prayoga dengan penasihat hukum Jupenris Sidaurut dan Muhammad Iqbal Rozi.

Buruknya kinerja auditor internal yang kurang profesional dalam tugasnya menyebabkan terjadinya tindakan korupsi di wilayah Aceh Timur. Yang berawal dari penyelidikan Polda Aceh pada 2019 atas pelaksanaan kegiatan pengadaan sertifikasi tanah milik PT KAI Sub-Drive I Aceh di wilayah Aceh Timur daerah Birem sampai daerah Madat.

Sertifikasi aset meliputi 301 bidang tanah dengan kontrak Rp 8,2 miliar. Dalam pelaksanaan pekerjaan mulai dari perencanaan hingga program pembuatan sertifikasi, diduga terjadi penggelembungan harga yang menimbulkan kerugian negara Rp 6,5 miliar lebih (www.antaranews.com).

Berdasarkan fenomena pada kasus PT Kereta Api Indonesia (Persero) jika dikaitkan dengan kualitas kinerja auditor internal maka sikap profesionalisme auditor internal tidak terpenuhi, karena sampai terjadi tindak korupsi pengadaan aset yang merugikan negara miliaran rupiah.

Fenomena kedua yaitu pada PT Pertamina Energi Trading Ltd (PETRAL) itu ketidakmampuan bagian audit internal dalam menemukan temuan-temuan yang menyebabkan biaya tinggi (*high cost*) akibat pembelian minyak dan BBM sebagai indikator utama terjadinya ketidakefektifan manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Kinerja Audit Internal PT Pertamina Energi Trading Ltd (PETRAL) diperparah dengan kegagalan memeriksa kerugian negara selama masa periode kegiatan 2012-2015.

Hal ini disinyalir selain memang profesionalisme auditor internal dalam perusahaan menurun, tidak adanya loyalitas terhadap organisasi, belum lagi tekanan untuk selalu membuat kondisi keuangan seolah baik baik saja dari para pemegang kepentingan semakin menyudutkan kinerja auditor internal. Karena apabila dilihat dari fenomena diatas sudah seharusnya fungsi auditor internal dapat menemukan kerugian-kerugian akibat dari penyimpangan-penyimpangan yang telah dilakukan (<http://nasional.kontan.co.id>).

Berdasarkan fenomena pada kasus PT Pertamina Energi Trading Ltd (PETRAL) jika dikaitkan dengan kualitas kinerja auditor internal tidak terpenuhi, karena auditor internal tidak profesional untuk bisa menemukannya akibat dari biaya tinggi akibat pembelian minyak dan BBM.

Fenomena yang terkait dengan lemahnya kinerja auditor internal yang tidak profesional yang mengakibatkan terjadinya pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) yaitu korupsi yang dilakukan pejabat BUMN itu sendiri, mantan Kepala Daerah Operasi IV Semarang PT KAI Arif Wahyudi melakukan korupsi pengadaan genset. Kasus korupsi pengadaan genset yang dilakukan Arif Wahyudi tersebut merugikan negara sekitar Rp. 3 Miliar. Jaksa penuntut umum Lucky Afgani mengemukakan terdakwa dinyatakan bersalah telah melakukan tindak pidana korupsi, dengan menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi. (www.Bisnis.com)

Berdasarkan Fenomena di atas jika dikaitkan dengan kualitas kinerja auditor internal maka pelaksanaan penugasan tidak berjalan dengan semestinya.

Karena belum optimalnya kinerja auditor internal, dan faktor yang mempengaruhi kinerja auditor internal yaitu terjadinya kompleksitas tugas dan kurang profesionalisme kinerja auditor internal tersebut. Karena seorang auditor harus mampu mengungkapkan, mendeteksi dan mahir dalam membaca laporan keuangan yang ada agar tidak sampai terjadi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Maka dari itu kinerja auditor harus terus ditingkatkan lagi karena peran auditor internal suatu perusahaan sangat penting agar perusahaan tidak

terjadi kecurangan dan auditor internal sangatlah bertanggung jawab dalam laporan keuangan perusahaan.

Salah satu upaya untuk kinerja auditor internal harus bersifat kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas merupakan kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah dikarenakan adanya batasan kemampuan serta daya ingat dalam membuat keputusan yang berpengaruh terhadap laporan keuangan (Jamillah et al, 2007). Kompleksitas tugas menunjukkan kerumitan atau persepsi tingkat kesulitan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki seorang dalam menyelesaikan suatu tugas (Dewi dan Wirasedana, 2015).

Auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh perusahaan, walaupun seberapa tinggi tingkat kompleksitas yang diberikan agar manajemen merasa puas dengan pekerjaan dan tetap menggunakan auditor yang sama dengan diwaktu yang akan datang. Kompleksitas tugas didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain. Kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melkaukan audit adalah tugas yang banyak menghadapu persoalan kompleks (Arientanti dan Latrini, 2019).

Pekerjaan auditor sering berkaitan dengan beban kerja yang tidak sedikit dikarenakan tugas yang rumit dan beragam. Namun tingkat kerumitan ini tidak bermakna negative, hal ini dapat menjadi positif jika dengan kesulitan yang dihadapi seseorang menjadi lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras. Tentunya hal ini bergantung pada respon tiap individu, jika auditor memiliki jiwa yang tangguh dan rasa keingintahuan yang tinggi akan menjadikan bekerja di bawah

tekanan merupakan suatu tantangan yang harus ditaklukan guna menambah wawasan dan pengalaman baru (Rohman, 2018).

Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan pekerjaan (Achmad S. Ruky 2011:60).

Aspek-aspek yang mempengaruhi kompleksitas tugas pada auditor internal adalah sebagai berikut:

1. Tugas yang tidak terstruktur

Struktur adalah berkaitan dengan kejadian informasi (*information clarity*) yang berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan. Sedangkan apabila tugas yang tidak berstruktur yaitu tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang jelas.

2. Tugas yang membingungkan

Tugas yang membingungkan adalah salah satu faktor lain kompleksitas tugas. Tugas-tugas membingungkan yaitu tugas yang membuat seseorang kesulitan untuk mengerjakan tugasnya karena terlalu banyaknya instruksi yang ada, begitupun dengan tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetisi yang memadai dan dilakukan *supervise* dari para seniornya.

3. Tugas yang sulit

Banyaknya informasi atau tidak memiliki kejelasan instruksi itu akan menyulitkan auditor yang melakukan pekerjaan audit tersebut.

Pemahaman tersebut kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit dinilai bisa membantu solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleksitas tersebut menjadi dapat dengan mudah diselesaikan. Karena, diduga semakin banyak kompleksitas yang dihadapi oleh para auditor maka akan mempengaruhi kinerja auditor dalam membuat sebuah pertimbangan (*judgment*) untuk itu sarana dan teknik pembuatan keputusan serta latihan tertentu telah disesuaikan dengan keganjilan terhadap kompleksitas tugas (Iskandar dan Zuraidah 2011:33).

Selanjutnya sikap profesionalisme menjadi hal yang penting yang harus dimiliki auditor internal. Menurut Siagian (2009: 163) profesionalisme auditor internal adalah keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan.

Seorang auditor internal jika telah melaksanakan tugasnya secara profesional, maka diharapkan akan menghasilkan laporan hasil pemeriksaan yang efektif sesuai dengan Standar Profesi Auditor Internal (Yan Shandy Fauzi Nasution, 2011). Laporan hasil audit sangat penting bagi auditor internal terhadap pekerjaannya, maka semakin baik profesionalisme auditor internal akan menghasilkan laporan internal yang lebih baik (Novatiani dan Taofik, 2014).

Kualitas kinerja auditor internal dipengaruhi oleh sikap profesionalisme, profesionalisme auditor adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan

masyarakat (Alvin A. Arens Randal J. Elder mark S. Beasley, dalam Herman Wibowo 2015:96).

Profesionalisme seorang auditor dapat ditentukan dengan prinsip dasar yang harus diterapkan sebagai seorang auditor internal diantaranya sebagai berikut:

1. Prinsip Integritas

Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan profesionalisme mereka.

2. Prinsip Objektivitas

Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesional karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya. Hal ini diharuskan auditor untuk menjaga perilaku netral ketika menjalankan audit, menginterpretasikan bukti audit dan melaporkan laporan keuangan yang merupakan hasil peneaaahan yang mereka kerjakan.

3. Prinsip Kompetensi

Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional. Sehingga, para auditor harus menahan diri memberikan jasa yang mereka tidak kompeten dalam menjalankan tugas, dan harus menjalankan tugas profesional mereka sesuai dengan seluruh standar teknis dan profesi.

4. Prinsip Kerahasiaan

Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional. Para auditor tidak boleh menggunakan informasi yang sifatnya rahasia dari hubungan profesional mereka, baik untuk kepentingan pribadi maupun demi kepentingan pihak lain. Para auditor tidak boleh mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia.

5. Prinsip Perilaku Profesional

Para auditor harus menahan diri setiap perilaku yang akan mendiskreditkan kinerja mereka, termasuk melakukan kelalaian. Mereka tidak boleh membesar-besarkan kualifikasi atau pun kemampuan mereka, dan tidak boleh membuat pertandingan dengan melecehkan atau tidak berdasar kepada pesaing (Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Baesley dalam Amir Abadi Yusuf 2011:71).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas, dan profesionalisme terhadap kualitas kinerja auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya yang Ratna Safitri (2021) dengan judul pengaruh penerapan teknologi informasi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor (survei pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah kota Bandung).

Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan pertama dengan penelitian sebelumnya, perbedaan yang pertama terdapat pada judul, yaitu

judul penelitian yang dilakukan oleh Ratna Safitri (2021) pengaruh penerapan teknologi informasi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor penulis mengganti variabel yaitu kompleksitas tugas karena penulis ingin mengetahui dan meneliti faktor lain yang mempengaruhi kualitas kinerja auditor internal. Perbedaan kedua terdapat pada tempat penelitian (sampel penelitian). Tempat penelitian yang dilakukan oleh Ratna Safitri (2021) dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung, sedangkan penulis melakukan Survei pada PT Kereta Api Indoensia (Persero) Kota Bandung. Dan adapun perbedaan dari definisi dan standar profesionalisme yang digunakan dalam penelitian ini, dan pada kualitas kinerja auditor berbeda karna sebelumnya meneliti pada auditor eksternal dan berbeda pada penggunaan standar kualitas auditor yang digunakan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang berkaitan dengan kinerja auditor internal, maka penulis merasa termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkan ke dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum Profesionalnya seorang auditor, seperti tidak melaksanakan tugasnya dengan baik dan melanggar salah satu prinsip etika profesi yaitu perilaku profesional. Karena bisa terjadi pengadaan sertifikasi aset tanah yang merugikan negara hingga miliar rupiah.

2. Disinyalir selain karena menurunnya profesionalisme dalam perusahaan, tidak adanya loyalitas terhadap organisasi yang seharusnya dapat menemukan kerugian-kerugian akibat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam perusahaan.
3. Buruknya kinerja auditor internal yang kurang profesional pada PT KAI yang mengakibatkan merugikan negara sekitar Rp. 3 Miliar untuk kebutuhan pribadi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompleksitas tugas auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).
2. Bagaimana profesionalisme auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).
3. Bagaimana kinerja auditor internal PT Kereta Api Indonesia (Persero).
4. Seberapa besar pengaruh kompleksitas tugas auditor internal terhadap kinerja auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).
5. Seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kompleksitas tugas auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis profesionalisme auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kualitas kinerja auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kompleksitas tugas auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor PT Kereta Api Indonesia (Persero).
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor PT Kereta Api Indonesia (Persero).

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah untuk memperluas ilmu peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu yang mendukung ilmu akuntansi khususnya pengaruh kompleksitas tugas dan profesionalisme terhadap kinerja auditor internal.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada khususnya mengenai pengaruh kompleksitas tugas dan profesionalisme terhadap kinerja auditor internal.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah audit khususnya pengaruh kompleksitas tugas dan profesionalisme terhadap kinerja auditor internal.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian dalam menilai dan mengevaluasi yang sedang berjalan dan untuk mengetahui seberapa besar kompleksitas tugas dan profesionalisme terhadap kinerja auditor sehingga kinerja audit yang dihasilkan oleh auditor semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan riset untuk mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya mengenai penelitian dengan tema ini.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis dalam penelitian ini memilih penelitian di PT Kereta Api Indonesia (Persero). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka penulis melaksanakan penelitian pada bulan Desember 2021 sampai penelitian ini selesai.

